

SINESTESIA BAHASA MELAYU RIAU SUBDIALEK KECAMATAN PANGEAN

Novia Oktari Yulanda¹, Charlina², Mangatur Sinaga³

¹PBSI FKIP Universitas Riau

²PBSI FKIP Universitas Riau

³PBSI FKIP Universitas Riau

Alamat e-mail : 1novia.oktari1060@student.unri.ac.id,

Alamat e-mail : 2charlina@lecturer.unri.ac.id,

Alamat e-mail: 3mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the patterns and meanings of the synesthesia of the Riau Malay language Subdialect of Pangean District spoken by the people of Pangean District. The benefits of this research are (1) theoretically, this research is expected to expand the reader's knowledge about semantics, especially about the change in meaning regarding synesthesia (2) practically, the results of this research can be useful to find out various patterns of eating changes and their meanings, especially in the Riau Malay Subdialect of Pangean District. The data and data sources obtained in this study are in the form of community speech in Pangean District, especially in Pauh Angit Hulu village which contains synesthesia in daily communication. The data collection techniques in this study are listening, recording and recording techniques. The data in this study was analyzed using qualitative descriptive techniques. The method used is descriptive in the form of words and language. The data analysis technique in this study uses data reduction techniques, data presentation, conclusion drawing and data verification. Based on the results of the study, the pattern of synesthesia in the Riau Malay Subdialect of Pangean District consists of 8 patterns, namely, (1) the pattern of the sense of sight to the sense of hearing, (2) the pattern of the sense of taste to the sense of sight, (3) the pattern of the sense of taste to the sense of hearing, (4) the pattern of the sense of touch to the sense of hearing, (5) the pattern of the sense of smell to the sense of sight, (6) the pattern of the sense of smell to the sense of sight, (7) the pattern of the sense of touch to the sense of sight, (8) the pattern of the sense of hearing to the sense of sight. The meaning of synesthesia in the Riau Malay Subdialect of Pangean District was found to have a connotative meaning. Connotative meanings are found in 3 forms, namely, (1) positive connotative meaning, (2) negative connotative meaning, (3) neutral connotative meaning.

Keywords: Synesthesia, Malay, Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola dan makna pada sinestesia bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean yang dituturkan oleh

masyarakat Kecamatan Pangean. Manfaat dari penelitian ini adalah (1) secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan pembaca mengenai semantik khususnya tentang perubahan makna mengenai sinestesia (2) secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui berbagai pola perubahan makna dan maknanya khusus pada bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean. Data dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat di Kecamatan Pangean, khususnya di desa Pauh Angit Hulu yang mengandung sinestesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik simak, rekam dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik dekriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif berupa kata-kata dan bahasa. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, pola sinestesia pada bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean terdiri dari 8 pola yaitu, (1) pola indra penglihatan ke indra pendengaran, (2) pola indra perasa ke indra penglihatan, (3) pola indra perasa ke indra pendengaran, (4) pola indra peraba ke indra pendengaran, (5) pola indra penciuman ke indra penglihatan, (6) pola indra penciuman ke indra pendengaran, (7) pola indra peraba ke indra penglihatan, (8) pola indra pendengaran ke indra penglihatan. Makna sinestesia pada bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean ditemukan makna konotatif. Makna konotatif ditemukan 3 bentuk yaitu, (1) makna konotatif positif, (2) makna konotatif negatif, (3) makna konotatif netral.

Kata Kunci: Sinestesia, Bahasa Melayu, Riau

A. Pendahuluan

Perubahan makna dalam bahasa Indonesia merupakan gejala wajar yang terjadi seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial budaya. Perubahan ini dapat berupa ameliorasi, peyorasi, perluasan, penyempitan, asosiasi, hingga sinestesia. Sinestesia sendiri adalah pergeseran makna akibat pertukaran tanggapan antarindra, misalnya ungkapan "hati pedih" yang secara indrawi seharusnya ditangkap

kulit, namun dipahami melalui penglihatan sebagai rasa duka (Sumiati et al., 2021). Fenomena ini bahkan berkaitan dengan kondisi neurologis yang membuat sebagian orang mampu melihat suara atau mendengar warna, seperti yang dialami Nikola Tesla dan Billie Eilish (Putri, 2018). Dalam konteks kebahasaan di Indonesia, keragaman makna juga semakin kaya dengan adanya variasi bahasa atau dialek di tiap daerah, yang muncul karena perbedaan geografis, fonologi,

kosakata, maupun ekspresi idiomatik. Dialek tidak hanya menjadi ciri khas komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang perlu dijaga keaslian dan keunikannya agar tidak mudah hilang (Harti et al., 2021).

Bahasa Melayu merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Kuantan Singingi, khususnya di Kecamatan Pangean, Provinsi Riau, yang terdiri atas 17 desa dengan mayoritas penduduk bersuku Melayu dan beragama Islam. Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat menggunakan Bahasa Melayu Riau subdialek Pangean yang memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang menarik adalah sinestesia, yakni pergeseran makna akibat pertukaran tanggapan antarindra. Meskipun sebagian besar masyarakat Pangean tidak memahami istilah sinestesia secara teoretis, mereka kerap menggunakannya dalam percakapan, misalnya ungkapan "suaranya manis" atau "kata-katanya pedas." Fenomena ini menunjukkan bahwa sinestesia tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia secara umum, tetapi juga hidup dalam bahasa daerah, dengan perbedaan terletak pada fonem dan

pengucapan yang khas sesuai subdialek Melayu Riau Pangean.

Selain itu, kajian mengenai sinestesia sebagai kajian dari semantik mudah dijumpai dalam penggunaannya dalam percakapan sehari-hari, terutama masyarakat di desa yang masih menggunakan metafora dalam berbahasa. Oleh karena itu, sinestesia penting dikenalkan secara luas dengan memberikan bentuk dan makna dari setiap kata-kata yang mengalami sinestesia.

Seperti pada kutipan percakapan berikut,

Contoh 1.

Penutur	Tuturan
A	Seorang ibu meminta anak membaca tulisan yang tidak jelas, "Cubo baco tulisan tu, tak nampak dek ambo ro" coba baca tulisan itu, tidak jelas oleh saya <i>fatis</i> "Coba kamu baca tulisannya, kurang jelas!"
B	"Samo nye, <i>alui taek</i> tulisan go" sama <i>fatis</i> halus sangat tulisan <i>fatis</i> 'sama, tulisannya kecil'

Contoh 2

Tuturan
"Yo <i>halui</i> suaro kau ma" iya halus suara kau <i>fatis</i> 'kecil sekali suaramu'

Dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean ditemukan perubahan pola sinestesia yang menarik pada kata *halui* 'halus'. Pada tuturan pertama, kata ini yang biasanya ditanggapi oleh indra peraba untuk menyatakan tekstur, justru ditanggapi oleh indra penglihatan

untuk menyatakan ukuran benda yang kecil. Sementara itu, pada tuturan kedua, halui mengalami pergeseran makna dari indra peraba ke indra pendengaran, sehingga dimaknai sebagai suara yang kecil atau kurang jelas. Meskipun pola sinestesia yang terjadi berbeda, keduanya menghasilkan makna yang sama, yakni "kecil," hanya saja diterapkan pada konteks berbeda: tulisan kecil dan suara kecil. Fenomena ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh sinestesia dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean, mengingat data yang digunakan bersumber langsung dari tuturan masyarakat sehingga lebih autentik, sekaligus berkontribusi dalam pendokumentasian bahasa daerah yang memiliki kekhasan tersendiri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018) penelitian deskriptif ialah metode penelitian yang mendefinisikan dan menafsirkan objek penelitian sesuai keadaan nyata. Metode ini bersifat uraian yang

dilakukan dengan memaparkan dan menganalisis data menggunakan kata-kata bukan angka. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan data kemudian di analisis secara rinci sesuai dengan rumusan masalah. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi rekam dan simak catat. Dalam hal ini, penelitian yang dimaksud yaitu mendeskripsikan pola perubahan sinestesia dan makna sinestesia pada bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan memanfaatkan beberapa teknik linguistik yang relevan. Berdasarkan Azwardi (2018), penelitian linguistik mencakup penyediaan, analisis, dan penyajian data, salah satunya melalui metode simak. Peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan menyimak tuturan bahasa Melayu Riau subdialek Kecamatan Pangean tanpa ikut serta dalam percakapan, dilanjutkan dengan metode rekam untuk merekam tuturan masyarakat pada berbagai situasi seperti di pasar, masjid, hari raya, maupun kegiatan

olahraga. Data yang terkumpul kemudian diperdalam dengan metode catat, yaitu mencatat langsung tuturan yang didengar serta mentranskripsi hasil rekaman. Kombinasi metode simak, rekam, dan catat ini memberikan data yang lebih lengkap, autentik, dan akurat untuk dianalisis.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk menguji kredibilitas data yang telah dikumpulkan, melalui tiga langkah utama yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilah hasil rekaman untuk memilih tuturan yang mengandung sinestesia, lalu menyalinnya dari bentuk lisan ke tulisan. Data yang sudah terpilih kemudian disajikan dalam bentuk naratif secara sistematis, dengan pengelompokan sesuai pola perubahan sinestesia dan maknanya. Selanjutnya, peneliti menarik simpulan berdasarkan analisis pola dan makna tersebut serta melakukan verifikasi untuk memastikan kebenaran data. Proses ini berlangsung terus-menerus dan berulang, hingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang penggunaan sinestesia dalam bahasa

Melayu Riau subdialek Kecamatan Pangean.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis penelitian yang berjudul, "Sinestesia Bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean," tampak hasil penelitian ini mengukuhkan teori yang dikemukakan oleh pendapat ahli. Ditemukan 8 pola sinestesia berdasarkan postulat dari teori yang dikemukakan oleh Chaer (2009) dan Pateda (2010). Penelitian dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean berdasarkan jenis makna yang dikemukakan oleh Tudjuka (2019) dan Akhiruddin (2024) didapati makna konotatif, untuk makna konotatif sendiri berdasarkan bentuknya terbagi mejadi 3 bagian yaitu, makna konotatif positif, makna konotatif negatif, makna konotatif netral. Selanjutnya peneliti membahas penggunaan Sinestesia pada bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean melalui pendekatan pola sinestesia dan maknanya dalam tuturan bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean.

Berdasarkan hasil penelitian temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Sumiati, et. al (2024) yang

mengkaji sinestesia dengan fokus objek novel, sinestesia dalam bahasa melayu Riau Subdilaek Kecamatan Pangean lebih banyak muncul dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian Saputra, et. al (2024) Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 44 data dengan klasifikasi 8 pola beserta perubahan maknanya. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya, jika penelitian terdahulu hanya menekankan pada perubahan makna akibat sinestesia, maka penelitian juga menekankan pada makna yang terkandung dalam sinestesia subdilaek Kecamatan Pangean.

Pola indra peraba ke indra penglihatan adalah pola yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini yaitu sebanyak 19 data. Hal ini tidak terlepas dari seringnya penggunaan kedua indra tersebut pada kehidupan sehari-hari. Pada pola ini sering digunakan untuk memaknai karakterisasi manusia yang berhubungan dengan manusia, seperti sifat, tingkah laku dan perasaan manusia. Pada pola ini terdapat ungkapan kata yang sama pada pola yang sama namun memiliki makna yang berbeda, ungkapan “Sangenek tojam mato manjoliang kek

awak ro” dan “yo tojam mato datuak tu ma”. Keduanya sama-sama menggunakan frasa tojam mato pada pola yang sama namun memiliki makna yang berbeda, kata tojam mato pada kalimat pertama bermakna tatapan yang sinis sedangkan kata tojam mato dalam kalimat kedua bermakna kemampuan mata melihat secara detail (jeli).

Pola indra peraba ke indra pendengaran merupakan pola terbanyak kedua yang ditemukan pada penelitian ini yaitu berjumlah 6 data. Ditemukan 2 data yang menggunakan kata halui ‘halus’ pada pola yang sama, namun pengguna kata halui pada tuturan ini memiliki makna yang berbeda. Setelah dilakukan analisis data, dapat dipahami bahwa, pertama, kata halui ditujukan untuk pendengaran suara atau bunyi, akan bermakna suaranya kecil atau pelan. Kedua, jika kata halui ditujukan untuk memaknai bahasa atau tutur kata seseorang maka akan bermakna bahasa yang digunakan seseorang tersebut baik dan sopan. Hal ini disebabkan karena kecenderungan masyarakat yang suka berkomunikasi dari pengalaman indra yang satu ke yang lainnya sehingga tuturan mengandung sinestesia.

Untuk jenis makna ditemukan sebanyak 3 bentuk makna konotatif dalam Sinestesia Bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean yaitu memuat makna konotasi positif, konotasi negatif, dan konotasi netral.

Untuk jenis makna yaitu makna konotatif adalah sebuah ungkapan kata yang memberi nilai rasa pada tuturan. Pertama makna konotatif positif, terdapat sebanyak 15 data. dalam hal ini, dapat dipahami bahwa penggunaan tuturan sinestesia mengandung makna konotatif positif untuk memaknai perasaan gembira atau senang. Sering kali kata ati "hati" digunakan sebagai penjelas kata yang berkaitan dengan perasaan seseorang. Seperti tuturan sojuak ati 'sejuk hati' yang bermakna perasaan tenang dan damai, kemudian tuturan godang ati "besar hati" yang bermakna perasaan senang dipuji atau bangga.

Selanjutnya makna konotatif negatif, terdapat sebanyak 18 data. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa penggunaan tuturan konotatif negatif untuk memaknai perasaan emosional seseorang yang tidak menyenangkan, kecewa atau dapat juga menyinggung perasaan orang lain. Seperti pada tuturan pode muncuang 'pedas mulut'

yang bermakna perkataan seseorang yang menyakitkan. Selanjutnya, masam muko 'asam wajah' yang bermakna menunjukkan ekspresi atau raut wajah kesal seseorang. Kata hangek 'panas' yang mengandung makna konotatif negatif yaitu seseorang yang memiliki sifat tidak senang melihat orang lain atau iri. Kata busuak ati 'busuk hati' yang merupakan disfemisme dari kata sifat jahat seseorang.

Selanjutnya, makna konotatif netral, ditemukan sebanyak 11 data. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa penggunaan tuturan yang mengandung makna konotatif netral berkaitan dengan bentuk, ukuran, waktu dan kebiasaan seseorang. Seperti contoh pada tuturan, halui 'halus' yang apabila ditujukan untuk memaknai ukuran tubuh seseorang maka akan bermakna kurus. Kata borek 'berat' apabila ditujukan untuk memaknai bentuk fisik seseorang maka bermakna perempuan yang sedang hamil. Selanjutnya kata mengandung makna konotatif netral yaitu kata tinggi 'tinggi' untuk menyatakan waktu siang atau menjelang tengah hari. Kata logu 'lagu' yang biasanya dimaknai sebagai kebiasaan masyarakat

setempat yang terus dilakukan berulang-ulang pada aktivitas tertentu (tradisi).

Setelah dilakukan verifikasi data, ditemukan bahwa pada Bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean digunakan untuk (1) memaknai perasaan, ekspresi atau sikap seseorang, sifat dan perilaku, karakteristik, bentuk ukuran waktu dan kebiasaan, (2) sinestesia digunakan pada tuturan sesuai topik pembicaraan tertentu, (3) penggunaan sinestesia bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean juga digunakan sebagai bentuk tuturan eufemisme dan disfemisme.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sinestesia pada bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean, disimpulkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Pola sinestesia bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean terdiri dari 8 pola yaitu, (1) pola indra penglihatan ke indra pendengaran, (2) pola indra perasa ke indra penglihatan, (3) pola indra perasa ke indra pendengaran, (4) pola indra peraba ke indra pendengaran,

(5) pola indra penciuman ke indra penglihatan, (6) pola indra penciuman ke indra penglihatan, (7) pola indra peraba ke indra penglihatan, (8) pola indra pendengaran ke indra penglihatan.

Makna sinestesia pada bahasa Melayu Riau Subdialek Kecamatan Pangean ditemukan makna konotatif. Makna konotatif ditemukan 3 bentuk makna yaitu, (1) konotatif positif (2) konotatif negatif (3) konotatif netral.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, & Yusuf, A. B. (2024). Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “ Tenang ” Oleh Yura Yunita (Kajian Semantik). 4(2), 197–203.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPUL DATA. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotatif dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini Karya Marchella FP. Jurnal Serunai

- Bahasa Indonesia, 18(2), 43–49.
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.385>
- Andriana, M., Auzar, A., & Charlina, C. (2020). *Geram (Gerakan Aktif Menulis) Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri*. 8, 27–36.
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
<https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kuala University Press.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Program Game Show TWK Season 2 pada Akun Youtube Narasi. *Geram*, 10(2), 71–77.
[https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11150](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11150)
- Fatoni, A. S. (2021). Fenomena Perluasan dan Penyempitan Makna dalam Ilmu Semantik. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 8–18.
<https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i1.8-18>
- Firmansyah, R. B., Charlina, & Sinaga, M. (2024). Konotasi dalam Bahasa Komentator Sepakbola Valentino Simanjuntak pada Ajang AFF U19. 7.
- Gusar, M. R. S., & Sianturi, M. F. (2023). *Revitalisasi" Melek-Melekan" Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan*. 4(1), 353–359.
- Hanifah, D. U., Makruf, I., & Qosim, M. N. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171.
<https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Harti, T., Sinaga, M., & Hermendra, H. (2021). Penamaan Unsur Tumbuhan dan Hewan di Kepulauan Meranti (Kajian Semantik Inkuisitif). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 112.
<https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i1.1809>
- Kustriyono, E. (2016). perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna pada media cetak (Kajian Semantik Jurnalistik). 35, 4–13.
- Mu'izzuddin, M. (2022). Analisis makna denotatif dan konotasi linguistik arab dalam istilah syariat islam. *Journal of Education and Language Research*, 8721(8.5.2017), 2003–2005.
- Muzaiyanah. (2012). Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Nirindra, N., Charlina, & Burhanudin, D. (2021). Synesthesia in the novels of Kala work Rain Dreams dan Eleftheriaword Sinesthesia dalam Novel Kala karya Hujan

- Mimpi dan Eleftheriaword. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7471–7476.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2172>
- Nuari, P. (2016). Sinestesia dalam Bahasa Indonesia Laras Sastra. *Sirok Bastra*, 4(1).
<https://doi.org/10.37671/sb.v4i1.74>
- Nurhana, R. Y., Setyaningrum, W. F., & Puspidalia, Y. S. (2024). Sinestesia pada kumpulan Puisi Romantis Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Semantik. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7, 14–27.
- Nurpadillah, V. (2017). Wacana kepemimpinan: analisis makna konotasi dalam teks pidato perdana presiden Jokowi (Leadership work: Consumer Meaning Analysis in Primary Property Text Principle Jokowi). *JalaBahasa*, 13, 83–92.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Putri, D. A. (2018). Perancangan buku infografis mengenai sinesthesia Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik, 3, 1–15.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Saktika, G., & Nafisah, H. (2018). Sinestesia Inderawi pada indra Pengecapan.
- Saputra, F., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2024). Sinestesia Bahasa Melayu Riau Subdialek Kampar Kiri. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1), 162–171.
<https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2224>
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 38–50.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suhardi, S. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Nurhid (ed.); 1st ed.). AR- RUZZ MEDIA.
- Sumiati, Rachmi, M., & Didipu, H. (2021). Sinestesia dalam Novel Tajwid Cinta Hadwan Kafiya karya Lebah Ratih (Studi Kajian Semantik). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(1), 15–28.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jll/article/view/10678>
- Supadi. (2020). Perkembangan Makna sebagai Ajang Semantik. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 76–83.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Topik: Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Suwatno, E. (2016). Metafora Sinestesia dalam Bahasa Jawa. *Jalabahasa*, 12(2), 101–109.
- TUDJUKA, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku pamona. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 12–25.
- Virgiawan, A. (2024). Sinestesia dalam Novel Bumi dan Bulan Karya

Tere Liye Serta Implikasinya
terhadap Pembelajaran Bahasa
Indonesia.

Yuliana, R. (2015). Sinestesia indrawi
pada novel rindu karya Tere Liye :
Kajian Semantik.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B.
(2018). Tipe Penelitian Deskripsi
Dalam Ilmu Komunikasi. Diakom :
Jurnal Media dan Komunikasi, 1(2),
83–90.

[https://doi.org/10.17933/diakom.v1i
2.20](https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20)